

## PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI MUSIK DANGDUT DALAM KAMPANYE POLITIK DI KECAMATAN PALIMANAN KABUPATEN CIREBON

Welly Wihayati<sup>1</sup>, Rd. Mahendra Haryo Bharoto<sup>2</sup>  
Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

### ABSTRAK

Penggunaan musik dangdut kerap ditemukan dalam penyelenggaraan kampanye politik ataupun pesta demokrasi di berbagai daerah Indonesia. Kondisi tersebut sering menimbulkan keriuhan karena mengundang keramaian publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan hambatan masyarakat berkenaan dengan kegiatan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif melalui wawancara mendalam dengan pejabat pemerintahan kecamatan dan desa termasuk masyarakat setempat, observasi langsung, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat persepsi masyarakat seperti rangsangan, reaksi sikap dan perilaku masyarakat berupa sebaran informasi dari mulut ke mulut yang kemudian meluas. Perilaku mengarah pada respon negatif/positif karena masyarakat yang hadir tidak hanya pada kegiatan kampanye namun menonton pertunjukan musik. Mereka secara umum memandang musik dangdut sebagai media hiburan gratis justru lebih tertarik dan antusias dengan sosok artis yang diidolakan dibandingkan figur dari calon legislatif ataupun partai politik pengusungnya. Upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan persepsi masyarakat yang positif yaitu penyelenggara pemerintahan daerah sudah selayaknya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai substansi dari gelaran pesta demokrasi atau agenda kegiatan politik itu sendiri. Dengan kata lain, fokus pada agenda dan program-program kerja yang ditawarkan. Pertunjukan musik hanya sebagai sarana pendukung yang bersifat menghibur. Jadi, jangan hanya memberikan hiburan yang sifatnya menghibur semata, melainkan juga hiburan yang mengedukasi.

**Kata Kunci:** persepsi masyarakat, musik dangdut, kampanye politik

### ABSTRACT

*The use of dangdut music is often found in organizing political campaigns or democratic parties in various regions of Indonesia. This condition often creates chaos because it invites a public crowd. This study aims to determine the perceptions and barriers of the community regarding these activities by using a qualitative descriptive analysis method through in-depth interviews with district and village government officials including the local community, direct observation, and literature study. The results of this study are that there are public perceptions such as stimulation, reactions, attitudes, and behavior in the form of word of mouth which then spreads. The behavior leads to a negative/positive response because the people who are present are not only campaign activities but watching music performances. In general, they view dangdut music as a free entertainment medium and are more interested and enthusiastic about the figure of the idol who is idolized than the figure of the legislative candidate or the political party that supports it. Efforts need to be made to create positive public perceptions, namely that regional government administrators should be able to provide a better understanding to the public regarding the substance of democratic events or the political activity agenda itself. In other words, focus on the agenda and work programs offered. Music performances are only a means of supporting that is*

*entertaining. So, don't only provide only entertaining entertainment, but also educational entertainment.*

**Keywords:** *public perceptions, dangdut music, political campaigns*

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan seni dan budaya karena keanekaragamannya Indonesia disebut sebagai negara multikultur. Pluralisme budaya yang kini lebih populer dengan istilah ‘multikulturalisme’ adalah sebuah lautan idiologi yang memperoleh perhatian besar dari kalangan para teoritis di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh luasnya permasalahan yang harus diseberangi, mulai dari kebijakan imigrasi, resolusi konflik, dan hukum internasional, sampai kepada penelitian arkeologi, penciptaan seni dan kebijakan pendidikan. (Bandem, 2003)

Negara Indonesia, dari ke-multikulturalan-nya banyak dipengaruhi oleh *sinkretisme* di berbagai bentuk budaya dalam kehidupan. Itu terjadi dalam realitas sosial masyarakat, sehingga menimbulkan peran saling melengkapi bahkan menjadi kebiasaan baru dalam *sosial culture*, antara bentuk budaya satu dengan yang lainnya. Kebiasaan dalam sosio-kultural sebagian masyarakat di Indonesia yang menjadi gaya baru identitas suatu kegiatan adalah

akrabnya musik dangdut dengan kegiatan kampanye. Kampanye yang berarti sebuah tindakan yang bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan. Kata kampanye tak asing lagi bahkan sangat *familiar* dalam ranah politik atau para partisan politik “usaha teorganisasi oleh para warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk serta jalannya kebijaksanaan umum”. Kampanye-kampanye di ranah non-politik umumnya hanya bersifat himbuan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan tema tertentu seperti kampanye anti narkoba, dan lainnya.

Pemilu sebagai sebuah kegiatan kenegaraan yang dilakukan secara *konstitusional* setiap lima tahun sekali memiliki peran dan fungsi amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemilu bagi bangsa Indonesia merupakan peristiwa puncak sekaligus sebagai simbol demokrasi dalam wadah negara Republik Indonesia, sehingga ikut menentukan dinamika kehidupan masyarakatnya yang majemuk.

Di ranah politik khususnya di

Indonesia, kampanye yang dilakukan para kontestan dan para penggembaranya, biasanya menggunakan media musik yang lebih cenderung bersifat populer sebagai salah satu daya tarik untuk menggalang massa serta salah satu usaha calon pemimpin untuk penyampaian visi, misi, dan janji supaya lebih familiar untuk masyarakat, misalnya setelah memaparkan visi, misi, dan janji beberapa menit, kemudian calon pemimpin mengajak massa untuk begoyang ria ditemani penyanyi yang cantik dan seksi. Walau seringkali mencemaskan karena berpotensi menimbulkan kericuhan. Dalam pengalaman kampanye pemilu di Indonesia selama ini, pengenalan atas profil peserta pemilu (partai politik/parpol, caleg, maupun capres-cawapres) beserta *platform* dan penjabarannya amat akrab bahkan bersahabat dengan musik dangdut. Fenomena kampanye pemilu jika dicermati memiliki hal yang menarik, yaitu peran saling melengkapi antara musik dangdut dan kampanye dapat kita lihat dalam ranah perpolitikan Indonesia. Bentuk musik dangdut berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an. Dalam evolusinya menuju bentuk kontemporer seperti sekarang, masuk

pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Perubahan arus politik Indonesia di akhir tahun 1960-an membuka peluang masuknya pengaruh musik barat yang kuat dengan masuknya penggunaan gitar listrik dan juga bentuk sistem manajemen pemasaran.

Pada sisi lainnya, dangdut juga telah mengundang perdebatan dan berakhir dengan pelarangan panggung dangdut dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Perdebatan muncul lagi-lagi akibat gaya panggung penyanyi (wanita)-nya yang dinilai terlalu "terbuka" dan berselera rendah, sehingga tidak sesuai dengan misi Sekaten sebagai suatu perayaan keagamaan. Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Ciri khas ini tercermin dari lirik serta bangunan lagunya. Gaya pentas yang sensasional tidak terlepas dari nafas ini.

Dekatnya musik dangdut dengan sosial dan kultur masyarakat di Indonesia, tidak terlepas dari saling mengisinya dan keterkaitan antara

masing-masing media. Musik dangdut sebagai media seni hiburan sangat diuntungkan dengan gencarnya jam tayang di berbagai media audio dan video, sehingga dari keterikatan tersebut sangat menunjang khususnya bagi perkembangan musik dangdut, ini salah satu alasan kenapa para politisi memanfaatkan musik dangdut sebagai senjata untuk menggalang massa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menjadikan manusia sebagai instrument dan menginterpretasikan atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan. Pendekatan pada penelitian yang tidak mengedepankan angka-angka statistik melainkan pemahaman terhadap makna dari realita yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal, 2017:13)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi/ pengamatan langsung ke objek penelitian, wawancara informan yang akan diteliti, dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk kelengkapan permasalahan yang diteliti. *Key* informan merupakan orang yang dianggap berpengetahuan atau paling tahu tentang hal yang akan diteliti yaitu pejabat pemerintahan kecamatan dan desa termasuk masyarakat setempat sebagai informan pendukung.

Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya dengan cara observasi/ pengamatan langsung ke objek penelitian, wawancara informan yang akan diteliti, dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk kelengkapan permasalahan yang diteliti.

Pada pengujian keabsahan data, penelitian ini memerlukan pemeriksaan data dari berbagai sumber, yaitu teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan menggali kebenaran informasi data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam proses mencari dan

menyusun data, maka teknik analisis data penelitian kualitatif ini dengan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Persepsi Masyarakat Mengenai Keakraban Musik Dangdut dengan Kampanye Politik di Wilayah Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon**

Menurut *Leavitt* (dalam Sobur, 2016:385), persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi berarti pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut Rakhmat (1994) (dalam Sobur, 2016:385) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi dikatakan sebagai tingkah laku seseorang yang mana merupakan fungsi dari cara ia memandang suatu objek. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Menurut Sobur (2013), dalam proses persepsi terdapat 3 (tiga) komponen utama, yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi.

## 1. Seleksi

Dalam buku Psikologi Umum oleh Alex Sobur (2016:391), seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Sebelum proses penyaringan seleksi, proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indera, kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi dari sesuatu tersebut. Setelah diterima, rangsangan atau data tersebut diseleksi, tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

Pada dimensi seleksi ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) parameter yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menggali informasi melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu sebagai berikut:

### **a. Rangsangan dari luar**

Proses terbentuknya persepsi pada seseorang dapat dimulai dari diterimanya rangsangan baik

rangsangan visual, audio atau rangsangan-rangsangan yang lainnya, baik yang didapat dari luar maupun dari dirinya sendiri. Rangsangan tersebut kemudian ditangkap oleh alat indra untuk kemudian dibentuk menjadi sebuah persepsi mengenai apa yang telah ditangkap. Setelah menjadi persepsi, mulailah pada proses pengenalan. Dalam proses pengenalan inilah persepsi yang dibangun, mulai diteliti dan diidentifikasi lebih dalam.

Pada parameter ini, rangsangan dari luar yaitu proses menerima rangsangan atau data dari luar atau dari berbagai sumber. Jadi, rangsangan dari luar di sini dimaksudkan sebelum informan mengetahui adanya agenda kegiatan pertunjukan/penggunaan musik dangdut yang turut memeriahkan gelaran pesta demokrasi atau kampanye politik tertentu, untuk selanjutnya dapat menimbulkan persepsi yang beragam di kalangan masyarakat sendiri. Ini menjadi tahap awal dalam melakukan wawancara dengan informan.

Peneliti memulai wawancara mengenai tahap menerima rangsangan dari luar ini dengan melakukan wawancara bersama informan yang berasal dari kalangan warga masyarakat Palimanan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa mereka mengetahui kegiatan kampanye politik atau pertunjukan musik dalam bingkai gelaran pesta demokrasi tersebut dari rangsangan luar berupa sebaran informasi dari mulut ke mulut yang kemudian meluas.

#### **b. Intensitas Rangsangan**

Pada umumnya rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens. Rangsangan dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering dilihat dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari rangsangan merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi. Contohnya, kegiatan pesta demokrasi atau semacamnya dianggap akan lebih menarik perhatian orang-orang/masyarakat daripada

kegiatan kampanye politik saja yang cenderung satu arah dan monoton. Jadi, intensitas rangsangan dalam penelitian ini dapat diketahui dan terlihat dari seringnya warga masyarakat berkumpul, saling berinteraksi dan berbagi informasi satu sama lain kemudian seringnya masyarakat menonton pertunjukan musik dangdut dalam rangkaian agenda kegiatan politik yang ada di daerah tersebut.

### c. Jenis Rangsangan

Jenis rangsangan dalam proses persepsi pada penelitian ini mengenai keakraban pertunjukan musik dangdut yang kerap kali mewarnai kegiatan politik oleh partai politik maupun kampanye calon legislatif (caleg) di daerah.

## 2. Interpretasi

Menurut Sobur (2016), interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Rasangan yang telah diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Pengorganisasian sebagai proses seleksi berarti beberapa informasi akan diproses dan ada yang tidak. Sebagaimana cara

pengorganisasian, berarti bahwa informasi-informasi yang diproses akan digolong-golongkan dan dikategorikan dengan beberapa cara. Hal ini akan memberikan arah untuk mengartikan sesuatu stimulus. Kategorisasi tersebut mungkin terjadi secara terperinci, yang terpenting adalah mengkategorikan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sederhana. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, minat, kebutuhan, motivasi, kepribadian dan lain-lain.

## 3. Reaksi

Reaksi dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan atau umpan balik (*feedback*) seseorang terhadap suatu objek yang telah diserapnya dan ditunjukkan melalui sikap atau perilaku. Jadi, dimensi reaksi dalam penelitian ini menggunakan parameter sikap dan perilaku sebagai tolak ukur dalam mencari data dari para informan.

### a. Sikap

Pada dasarnya sikap meliputi rasa suka dan tidak suka atau penilaian serta reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek, orang, situasi atau mungkin aspek-aspek lain dunia. Selain itu, sikap terkadang

dikaitkan dengan tindakan yang diambil seseorang karena suatu objek. Dapat dikatakan bahwa ciri khas dari sikap adalah: (a) mempunyai objek tertentu (orang, situasi, benda dan sebagainya) dan (b) mengandung penilaian (suka-tidak suka atau setuju-tidak setuju). Jadi, parameter sikap dalam penelitian ini membahas tentang apakah para informan menyukai dan setuju dengan diadakannya pertunjukan musik dangdut dimana kehadirannya akrab dengan gelaran pesta demokrasi ataupun kampanye politik yang secara umum diadakan di berbagai daerah/wilayah di Indonesia.

#### **b. Perilaku**

Melihat, merasakan, memikirkan, mengingat, semuanya adalah proses yang dapat diasumsikan ke dalam tingkah laku atau perilaku seseorang yang dapat diobservasi secara langsung. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus yang diterima oleh seseorang. Parameter perilaku dalam penelitian ini membahas tentang apakah para informan merasa tertarik dengan kehadiran

musik dangdut dalam agenda politik yang digelar di daerah. Selanjutnya perilaku mereka mengarah pada respon negatif atau bahkan positif, seperti misalnya berbondong-bondong menghadiri kegiatan kampanye maupun sekedar menonton pertunjukan musik yang disajikan. Hasilnya menunjukkan bahwa para informan memberikan persepsi yang positif dengan adanya pertunjukan musik dangdut dalam kegiatan kampanye politik. Mereka secara umum memandang penggunaan musik di sini sebagai media hiburan yang membuat mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan kampanye politik yang digelar. Respon positif juga ditunjukkan dengan adanya penerimaan masyarakat yang menyambut baik pertunjukan musik yang ada di daerah mereka sebagai sarana mendapatkan hiburan gratis, karena tidak jarang, misalnya para calon legislatif ini mendatangkan artis populer untuk menghibur masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, Bapak Tarekat yang mewakili penyelenggara

pemerintahan Kecamatan Palimanan, mengatakan bahwa masyarakat justru cenderung lebih tertarik dan antusias dengan sosok si artis yang diidolakan dibandingkan figur dari calon legislatif ataupun partai politik pengusungnya.

### **Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Persepsi Masyarakat Mengenai Musik Dangdut dengan Kampanye Politik di Wilayah Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon**

Faktor-faktor yang mendukung dalam persepsi masyarakat ini adalah dengan memperhatikan dimensi yang terdapat di dalamnya. Masyarakat mempersepsi “objek” tertentu berdasarkan asumsi dan kesan yang mereka tangkap, sesuai dengan pemahaman yang dimiliki untuk kemudian mereka melakukan interpretasi atas “sesuatu” tersebut.

Pada dimensi interpretasi ini, peneliti menggunakan parameter kebutuhan dan keinginan yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam melakukan wawancara, karena dari faktor tersebut dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan apa

yang dibutuhkan dan diinginkan oleh dirinya.

#### **a. Kebutuhan**

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan setiap individu untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Apabila kebutuhan telah ditetapkan, maka akan timbul dorongan yang menyebabkan timbulnya tingkah laku atau kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Pertama, kebutuhan primer yaitu terdiri dari sandang, pangan dan papan. Pemenuhan terhadap kebutuhan primer ini menjadi bagian yang paling utama dalam kehidupan karena ia merupakan kebutuhan dasar, seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder yaitu terdiri dari semua kegiatan yang tidak tidak seperti kebutuhan primer yang menjadi kebutuhan dasar tetapi tetap dibutuhkan untuk menghilangkan kesukaran. Contohnya seperti, televisi, meja, kursi, *handphone*, dan lain sebagainya. Ketiga, kebutuhan tersier yaitu mencakup pada kegiatan yang lebih jauh dari hanya

kenyamanan saja, kebutuhan tersier ini lebih mengarah kepada kemewahan atau kebutuhan yang dapat melengkapi hidup dan menghiasi hidup.

#### **b. Keinginan**

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif atau keinginan. Keinginan manusia merupakan dorongan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dirinya untuk melakukan sesuatu. Keinginan adalah segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Setiap manusia memiliki keinginan untuk menjadikan sesuatu yang dibutuhkannya dapat terpenuhi.

Pada parameter kebutuhan dan keinginan ini, peneliti mewawancarai para informan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan keinginan seperti apakah pertunjukan musik dalam agenda politik sesuai dengan keinginan para informan yang secara umum berasal dari kalangan warga masyarakat. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan persepsi ini adalah

keinginan dan kebutuhan masyarakat yang harus dapat diakomodir oleh pemangku kepentingan, sehingga akan menimbulkan apresiasi yang tinggi dalam kegiatan politik di tengah-tengah masyarakat.

#### **Upaya yang Perlu Dilakukan untuk Menciptakan Persepsi Masyarakat yang Positif Mengenai Keakraban Musik Dangdut dengan Kampanye Politik di Wilayah Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon**

Interpretasi dan persepsi pada tahapan selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Tahap terakhir dari proses persepsi adalah bertindak yang berkaitan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu yang berhubungan dengan persepsinya. Misalnya, seseorang bertindak sehubungan dengan persepsi yang baik atau yang buruk yang telah dibentuknya. Lingkaran persepsi itu belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan. Lingkaran persepsi ini bisa tersembunyi dan bisa pula terbuka. Tindakan tersembunyi berupa pembentukan pendapat atau sikap, sedangkan tindakan yang terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan tindakan tersembunyi ialah “pembentukan kesan”. Pembentukan

kesan ialah cara seorang pencerap membentuk kesan tertentu atas suatu subjek atau atas seseorang menurut ciri-ciri yang diserapnya, atau data yang ia terima dari berbagai sumber (Sobur, 2016:400).

Untuk memperoleh reaksi positif dalam persepsi yang dimiliki masyarakat berkenaan dengan keakraban musik dangdut dengan kampanye politik, berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, penyelenggara pemerintahan yang ada di daerah sudah selayaknya harus dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai substansi dari gelaran pesta demokrasi atau agenda kegiatan politik itu sendiri. Dengan kata lain, fokus pada agenda dan program-program kerja yang ditawarkan. Adapun pertunjukan musik di sini hanya sebagai sarana pendukung yang bersifat menghibur.

Selanjutnya, dari sisi pemangku politik, upaya yang harus dilakukan adalah sebuah keniscayaan bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam mengemban amanah dari masyarakat. Persepsi positif yang ditunjukkan oleh masyarakat tidak akan ada artinya jika hanya sebatas kulit luar

permukaan saja yang bersifat momentum. Idealnya, persepsi positif tersebut harus terus diupayakan dan menjadi refleksi diri untuk terus berupaya menjadi lebih baik dalam membangun masyarakatnya, karena masyarakat sendiri tentunya membutuhkan bukti yang lebih dari sekedar janji semata. Jadi, jangan hanya memberikan hiburan yang sifatnya menghibur semata, melainkan juga hiburan yang mengedukasi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu adanya penerimaan yang baik dari masyarakat pada pertunjukan musik dangdut yang ditampilkan dalam kegiatan kampanye politik. Mereka secara umum memandang penggunaan musik di sini sebagai media hiburan yang membuat mereka tertarik untuk menghadiri ataupun mengikuti gelaran pesta demokrasi yang ada di daerah. Terdapat faktor-faktor yang mendukung atau perlu diperhatikan dalam persepsi masyarakat ini adalah dengan memperhatikan dimensi yang terdapat di dalamnya. Masyarakat mempersepsi “objek” tertentu berdasarkan asumsi dan kesan yang mereka tangkap, sesuai dengan pemahaman yang dimiliki untuk

kemudian mereka melakukan interpretasi atas “sesuatu” tersebut. Faktor yang signifikan dalam penelitian ini adalah adanya keinginan dan kebutuhan dari masyarakat mengenai pertunjukan musik yang akrab dengan kegiatan kampanye politik.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menciptakan persepsi masyarakat yang positif mengenai keakraban musik dangdut dengan kampanye politik di wilayah Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon salah satunya dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai substansi dari gelaran pesta demokrasi atau agenda kegiatan politik itu sendiri. Dengan kata lain, fokus pada agenda dan program-program kerja yang ditawarkan. Adapun pertunjukan musik di sini hanya sebagai sarana pendukung yang bersifat menghibur.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 2003. *“Seni dalam Perspektif Kebudayaan”*.

Haryanto, Ignatius. 2009. *Budaya Pop di Jantung Perpolitikan Kontemporer*.

Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali.

Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rosmawati, H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2014. *Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.